

# RITUAL PEMBUATAN GAMELAN DI DESA WIRUN, KABUPATEN SUKOHARJO

Andri Handayani<sup>1</sup>, Kelli Swazey<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi DIII Bahasa Inggris/Departemen Bahasa, Seni dan Manajemen Budaya/Sekolah Vokasi,  
Universitas Gadjah Mada, Indonesia  
E-mail: <sup>1</sup>andri.handayani@ugm.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi S2 Ilmu Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Indonesia  
E-mail: <sup>2</sup>swazey@hawaii.edu

## ABSTRAK

*Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ragam ritual yang dilaksanakan oleh pembuat gamelan sebelum membuat gamelan dan hal yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual tersebut. Metode penelitian yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini dilaksanakan dari Maret 2013 sampai dengan April 2015. Peneliti mewawancarai 6 dari 10 ahli pembuat gamelan di desa Wirun, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pengamatan berpartisipasi bertujuan untuk mengumpulkan data spesifik sebagai data primer. Sebagai data sekunder, penulis mengumpulkan data dari ilmuwan terkait dengan topik yang dibahas. Penelitian ini menemukan bahwa ahli pembuat gamelan memiliki pandangan hidup mereka sendiri dalam membuat gamelan. Pembuatan gamelan tidak hanya menempa bahan logam menjadi alat musik. Akan tetapi, bagi para ahli pembuat gamelan terdapat ritual pembuat gamelan meskipun setiap pembuat gamelan mempunyai pandangan tersendiri dalam melaksanakan ritual tersebut. Ritual- ritual yang dilaksanakan meliputi Slametan Gongso Ageng, berpuasa, tidak tidur semalaman (begadang) dan menghindari berhubungan seksual di malam sebelum pembuatan gamelan. Slametan Gongso Ageng hanya dilakukan dalam pembuatan gong yang diameternya lebih dari satu meter. Pelaksanaan ritual bertujuan untuk meminta berkah dari Tuhan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembuatan gamelan.*

**Kata kunci:** gamelan, ritual, slametan Gongso Ageng, Wirun

## PENDAHULUAN

Mengutip Totok Susanto (2016) kata gamelan berasal dari kata bahasa Jawa “*gamel*” yang berarti memukul yang diikuti akhiran “*an*” yang menunjukkan kata benda. Totok Susanto juga mendefinisikan gamelan sebagai satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama dengan alat musik yang terdiri dari: Kendang, Bonang, Bonang Penerus, Demung, Saron, Peking (Gamelan), Kenong & Kethuk, Slenthem, Gender, Gong, Gambang, Rebab, Siter, Suling. Sedangkan bahan utama dalam perangkat gamelan adalah logam, kayu dan kulit. Mengutip artikel Ganug Nugroho Adi berjudul ‘*Forging gamelan in Central Java*’ bahwa terdapat ritual yang dilakukan ahli pembuat gamelan sebelum membuat gamelan. Para ahli pembuat gamelan yang dimaksud adalah pembuat gamelan yang berbahan dasar logam, dalam hal ini adalah gamelan perunggu di Desa Wirun, Kabupaten Sukoharjo. Setelah membaca referensi lain, ternyata topik ritual sebelum pembuatan gamelan bisa dijabarkan lebih lanjut. Penelitian tentang ritual sebelum pembuatan gamelan penting dilaksanakan

untuk mengetahui pandangan hidup para ahli pembuat gamelan sebagai orang Jawa dan kaitan pandangan hidup tersebut dengan proses pembuatan gamelan yang memerlukan ritual sehingga proses pembuatan gamelan ini tidak hanya dilihat sebagai proses profan semata tetapi juga suatu proses spiritual. Penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah pengetahuan dan kajian tentang gamelan sehingga objek penelitian tidak hanya dilihat dari pemain gamelan saja tetapi juga pembuat alat musik ini.

Pemahaman penulis sebelumnya adalah pembuatan gamelan hanyalah sebuah proses membuat alat musik dari bahan logam tanpa adanya ritual khusus. Ritual menurut Bobby Alexander adalah sebuah pertunjukan dan direncanakan atau diubah yang berpengaruh pada transisi dari kehidupan sehari-hari menjadi sebuah konteks alternatif dimana kehidupan sehari-hari tersebut dirubah (Alexander, 1997, p.139). Sedangkan S.J. Tambiah menyatakan bahwa ritual secara kultural adalah sebuah system yang terkonstruksi oleh komunikasi simbolik yang terdiri dari urutan terpolo dan teratur dari kata-kata

dan tindakan, lebih sering diekspresikan dalam berbagai media yang konten dan pengaturannya ditandai dengan formalitas, stereotip, kondensasi dan pengulangan (Tambiah, 1979, p.119). Karena ragam ritual ada banyak, penulis akan mengutip definisi ritual religi/keagamaan yang disampaikan oleh Victor Turner yaitu perilaku formal yang telah ditentukan untuk acara tertentu dan tidak dilaksanakan secara rutin, memiliki referensi kepercayaan akan hal atau kekuatan mistik atau non empiris yang dianggap sebagai awal dan akhir suatu kejadian (Turner, 1982, p.79). Ritual pembuatan gamelan dianggap memiliki karakteristik yang memenuhi definisi ritual keagamaan.

Pada penelitian ini, Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah dipilih menjadi objek penelitian karena dianggap sebagai sentra pembuatan gamelan di Indonesia. Tidak hanya memproduksi gamelan Jawa saja tetapi para ahli pembuat gamelan yang berasal dari desa ini dapat membuat gamelan Bali, Sunda atau bahkan gamelan luar negeri seperti gamelan Malaysia ataupun sesuai pesanan pembeli. Para ahli pembuat gamelan yang menjadi informan pada penelitian ini berjumlah 6 orang yaitu Supoyo, Saroyo, Joko Dharmono, Sutarno, Sugeng Setiyono dan Bu Purwanto.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ragam ritual yang dilaksanakan oleh pembuat gamelan sebelum membuat gamelan dan hal yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual tersebut. Ritual yang dilaksanakan oleh para pembuat gamelan dapat menunjukkan pandangan dunia mereka terhadap ritual itu sendiri, pentingnya melaksanakan ritual dan keyakinan dalam pelaksanaan pembuatan gamelan. Pertanyaan terhadap pelaksanaan ritual para pembuat gamelan penting untuk dikaji sehingga pembuatan gamelan tidak hanya dianggap sebagai proses menciptakan alat musik semata, melainkan ada nilai lain yang dapat dipelajari.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilaksanakan adalah pengamatan, wawancara dan studi pustaka. Proses pengamatan dilaksanakan dengan mengunjungi *besalen* (tempat pembuatan gamelan) para ahli pembuat gamelan dalam rentang waktu Maret 2013 sampai dengan April 2015. Dalam proses observasi dilakukan pengamatan pada proses pembuatan

gamelan, kondisi besalen, dan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gamelan. Pada proses observasi dilakukan juga pengambilan gambar dalam bentuk foto dan video. Metode selanjutnya adalah wawancara semi-terstruktur dengan para ahli pembuat gamelan. Beberapa pertanyaan terkait ritual pembuatan telah dipersiapkan sebelumnya dan proses wawancara dapat berkembang sesuai dengan keinginan pembuat gamelan. Pada proses wawancara dilakukan perekaman suara dan kemudian ditulis dalam bentuk transkrip wawancara agar data yang didapat sesuai dengan yang disampaikan oleh para ahli pembuat gamelan. Metode terakhir yang dilaksanakan adalah studi pustaka untuk memperoleh data sekunder yang dapat melengkapi data yang didapat dari proses observasi dan wawancara. Referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel Mark Woodward berjudul *The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam* yang secara spesifik membahas slametan sebagai ritual yang berakar pada budaya Islam dan bukan ritual *kejawen*. Referensi lain yang digunakan adalah dari M Hilmy berjudul *Islam and Javanese Acculturation: Textual and Contextual Analysis of the Slametan Ritual* yang membahas akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam slametan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ritual Pembuatan Gamelan**

Ritual yang dilaksanakan para ahli pembuat gamelan tidak sama dan tergantung oleh pandangan dunia setiap pembuat gamelan dan keyakinan akan ritual mana yang dapat menjamin keberhasilan proses pembuatan gamelan. Pandangan dunia para ahli pembuat gamelan tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup orang Jawa. Pandangan dunia orang Jawa juga terkait dengan *kejawen*.

Mulder dalam *Inside Indonesian Society* menyatakan bahwa *kejawen* adalah tatanan moral dengan unsur-unsur agama yang mendalam (Mulder, 2005, p.45). Selanjutnya, Mulder menjelaskan bahwa *kejawen* memiliki arti yang berbeda untuk semua orang yaitu; bagi individu, *kejawen* ini berarti menjadi serius dalam *laku (nglakoni)* untuk melangkah dalam keharmonisan hidup; bagi yang lain, perwujudan dari kehidupan yang bijaksana dan estetis yang sesuai dengan moralitas dan kehati-hatian dari kesopanan dan untuk semua, itu berarti penguasaan diri,

pengendalian diri, dan akomodasi untuk gaya hidup yang lebih baik, yang lebih tenang, yang memuncak dalam keahlian para sastrawan dan kebijaksanaan raja (Mulder, 2005, p. 45). Teori ini penting untuk menunjukkan perspektif para ahli pembuat gamelan di Wirun karena mereka adalah orang Jawa dan memiliki perspektif *kejawen* yang digambarkan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Beberapa ahli pembuat gamelan juga melakukan *laku* selama ritual pembuatan gamelan. Mereka harus menahan keinginan mereka dan menguasai diri mereka sendiri.

Hasil penelitian menemukan tiga ritual sebelum membuat gamelan 1) *Slametan Gongso Ageng*<sup>1</sup>, 2) *puasa sehari penuh*, dan 3) *tidak melakukan hubungan seksual di malam hari sebelum membuat gamelan*. Kegiatan-kegiatan di atas termasuk ritual karena semuanya tidak dilakukan setiap hari tetapi hanya ketika para ahli gamelan ingin membuat gamelan. Kegiatan-kegiatan ini memenuhi karakteristik ritual yaitu pengulangan atau redundansi. Kegiatan ritual dilaksanakan berdasar pesanan khusus dan menggunakan komunikasi simbolis melalui tindakan khusus. Para ahli pembuat gamelan mengatakan bahwa ritual pembuatan gamelan penting dilakukan untuk mendapat berkah dari Tuhan, memperkuat jasmani dan rohani serta menjamin keberhasilan proses pembuatan gamelan. Proses pembuatan gamelan membutuhkan biaya yang besar sehingga keberhasilan dalam proses pembuatan sangat diharapkan agar para ahli pembuat gamelan tidak merugi. Deskripsi masing-masing ritual didefinisikan sebagai berikut:

### **Slametan Gongso Ageng**

Geertz mengidentifikasi *slametan* sebagai “ritual inti” dalam budaya Jawa dan sebagai ritus animisme yang dimaksudkan untuk memperkuat solidaritas desa (seperti dikutip dalam Woodward, 1988, p.54). Namun, argumen ini tidak sesuai dengan kenyataan yang menggambarkan apa yang dipegang oleh para ahli pembuat gamelan saat ini karena mereka mengatakan bahwa tindakan mereka tidak animistik.<sup>2</sup> Sebagai alternatif, Woodward

memiliki perspektif berbeda dalam mendefinisikan *Slametan*. *Slametan*, menurut Mark Woodward dalam *The “Slametan”: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam*, memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) *slametan* adalah contoh dari sebuah kompleks ritual yang menghubungkan berkat (dalam bahasa Arab disebut barakah) dan makanan dan disebarkan dari Arabia ke Asia Tenggara; (2) *slametan* utamanya bukan ritual desa; (3) tujuan religius dan sosialnya didefinisikan menurut teori mistik Islam; (4) sebagian besar modus tindakan ritual yang digunakan berakar pada teks-teks esensial termasuk Alquran dan Hadis, dan (5) unsur-unsur *slametan* yang berasal dari tradisi pra-Islam ditafsirkan dalam istilah Islam (Woodward, 1988, pp. 54-55). Dari sifat-sifat tersebut, Woodward menyanggah pernyataan Geertz yang menjelaskan bahwa *slametan* adalah tradisi Jawa. Sementara itu, Woodward menyatakan bahwa *slametan* adalah ritual Islam bukan Jawa. Namun, para informan yang saya wawancarai masih menganggap *slametan* sebagai tradisi Jawa, bukan Islam.

Sementara itu, Hilmy dalam tesisnya berpendapat bahwa *slametan* dapat berfungsi sebagai “jembatan teologis” antara Muslim abangan dan Muslim santri (jika istilah tersebut masih relevan saat ini) (Hilmy, 1999, p.49). Dengan kata lain, dia berada di tengah-tengah argumen Geertz dan Woodward tentang *slametan*. Hilmy mengatakan bahwa *slametan* memiliki peran penting dalam melestarikan paradigma teologis dari apa yang disebut sebagai Islam Jawa (Hilmy, 1999, p.50). Salah satu contoh *slametan* Islam Jawa adalah *Slametan Gongso Ageng*. *Slametan Gongso Ageng* dilakukan dan diikuti oleh para ahli pembuat gamelan, para pekerja, modin dan para pembeli. Tujuan *slametan* ini menurut Supoyo dan Joko Dharmono adalah untuk meminta berkah Tuhan bagi keberhasilan proses pembuatan gamelan, suara yang bagus yang dihasilkan oleh gamelan dan orang-orang akan menyukainya. Saat ini, dalam praktiknya, *Slametan Gongso Ageng* menggunakan doa dari ayat-ayat Alquran. *Slametan Gongso Ageng* diadakan jika ahli gamelan ingin membuat Gong Ageng (Gong Besar), gong yang memiliki diameter sepanjang satu meter.

Mengutip dari Becker, Kunst menyatakan bahwa hubungan metafora antara penciptaan semua benda dan semua makhluk dan pembuatan gong di pandai besi tidak sewenang-wenang tetapi didasarkan

<sup>1</sup> *Gongso* adalah nama lain dari gamelan. *Gongso* berasal dari kata *tigo lan sedoso* yang berarti tiga dan sepuluh dalam bahasa Jawa mengacu pada komposisi pembuatan gamelan dari 10 kg tembaga dan 3 kg timah. Sedangkan *ageng* dalam bahasa Jawa berarti besar.

<sup>2</sup> Para ahli pembuat gamelan yang diacu adalah Supoyo, Sutarno dan Joko Dharmono

pada kesamaan kuat perasaan dan pemikiran yang berpusat pada transformasi bumi oleh api. Tidak heran bahwa pembuatan gong dipagari dengan tabu; sesajen yang dibuat banyak; rapalan suci diucapkan; dan nama ritual diadopsi oleh tukang pandai besi dan semua pekerjanya (seperti dikutip dalam Becker, 1988, p.387). Sesajen yang disediakan adalah seperti ayam ingkung, nasi tumpeng, lauk (tempe, tahu, gubahan<sup>3</sup>), air bunga setaman, dupa dan sebagainya. Sementara itu, tumpeng menurut Gillespie adalah gunung yang terbuat dari nasi yang mengerucut di bagian atas, melambangkan ketergantungan kita pada orang lain untuk kesuksesan kita (Gillespie, 1993, p.290). Makna simbolik di dalam bahan *slametan* menyampaikan pesan untuk mendapatkan berkah dari Tuhan untuk memperlancar proses pembuatan gamelan.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa *Gongso* berasal dari komposisi logam untuk gamelan (10 tembaga: 3 timah) yang juga digunakan untuk menyebut gamelan itu sendiri. Ageng berarti besar. Oleh karena itu, *Gongso Ageng* berarti gamelan besar atau dalam hal ini adalah Gong Ageng. *Slametan Gongso Ageng* dilakukan oleh para ahli pembuat gamelan untuk mendapatkan berkah dari roh ilahi dan Tuhan agar proses pembuatan gamelan berjalan dengan lancar. Hari terbaik dipilih untuk mengadakan upacara. Menurut Supoyo, ia memilih *weton*-nya, Selasa Pon untuk membuat Gong Ageng. *Weton* adalah hari penting bagi masyarakat Jawa yaitu sebutan untuk putaran selama 35 hari yang bermula dari hari kelahiran. Disadur dari [www.sahasraadhipura.org](http://www.sahasraadhipura.org) masyarakat Jawa percaya bahwa *weton* adalah hari untuk berkontemplasi dan berhubungan dengan aspek-aspek seseorang yang berbeda. Mereka juga memandang hari *weton* sebagai hari dimana seseorang sangat rentan terhadap pengaruh internal dan eksternal sehingga seseorang harus menyiapkan diri dengan melakukan puasa dan ritual lainnya bahkan ada yang membuat sesajen pada hari *weton*nya.

Sumber lain<sup>4</sup> menyebutkan, Sabtu Pahing sering dipilih sebagai hari untuk menggelar *Slametan*

*Gongso Ageng. Slametan* diadakan pada pagi hari *weton* ahli pembuat gamelan. Supoyo mengatakan bahwa *slametan* biasanya dimulai pada jam 8 pagi. Kehadiran pemesan yang memesan *Gong Ageng* sangat penting. Karena itu, pemesan gamelan harus menghadiri *slametan* juga.

*“Ritual niku slametan kudu dislameti kedah mbeleh ayam jago. Sesuk jam 8 kudu siap. Dintene dipilih pas hari lahir kulo. Seloso pon. Pun tau enten tiyang Suroboyo damel gong 1 meter. Jam 8 harus dah sampai. Senene pun tekan mriki. Teng prapen. Kondangane. Ayam, tumpeng ageng, sego golong, tukon pasar, jajan pasar, diundangke pak modin. Ujube pemantapan lancar. Yen dadi nggo wong seneng.”*

(Ritual adalah *slametan*. Itu harus dilakukan dengan menyembelih ayam jago. Besok pukul 08.00 pagi, semua orang harus siap. Hari yang dipilih adalah hari ulang tahun saya. Selasa Pon. Ada pembeli dari Surabaya yang memesan gong setinggi satu meter. Pukul 08.00 Saya harus berada di sini, Dia tiba pada hari Senin, di perapian, kenduri yang terdiri dari ayam jantan, tumpeng besar, nasi golong, makanan ringan dari pasar, diadakan. Kami mengundang Pak modin. Doanya adalah kami meminta berkah untuk melancarkan proses pembuatan. Jika gamelan jadi bagus, itu bisa membuat orang senang.) (Supoyo, komunikasi pribadi, 18 Mei 2013)

Ritual *Slametan Gongso Ageng* dimulai dari perapian *besalen*. Pemilik *besalen* mulai berdoa di depan perapian diikuti oleh, modin dan pekerja *besalen*. Para peserta ritual kemudian duduk di atas tikar di sekitar persembahan dan mengikuti modin (pemimpin ritual) yang memimpin doa. Supoyo menjelaskan bahwa bacaan doa biasanya diambil dari Alquran. Sementara itu, Joko Dharmono menjelaskan bahwa dulu ada doa khusus dalam bahasa Jawa untuk ritual ini, tetapi sekarang diubah menjadi doa yang Islami menggunakan bahasa Arab. Setelah berdoa, para peserta *slametan* memakan sajian yang telah didoai bersama. Dengan menyantap sajian bersama berarti *slametan* selesai dan para pekerja dapat menyelesaikan pembuatan Gong Ageng.

Ritual *Gongso Ageng* diharapkan dapat memberikan kekuatan supranatural kepada para pembuat gamelan. Dengan memiliki kekuatan mereka percaya bahwa mereka dapat menghasilkan

<sup>3</sup> Sayuran yang direbus seperti bayam, wortel, kacang panjang, daun bayung, daun singkong dan kecambah dicampur dengan bumbu dari parutan kelapa, cabai, bawang putih, kencur, daun jeruk purut, gula jawa dan garam.

<sup>4</sup> Saroyo mengatakan, usaha besar akan dimulai pada hari Sabtu Pahing (hari kedua dari lima *weton* di Jawa), dilihat sebagai “hari yang menguntungkan”. (Dari “Forging Gamelan in Central Java,” oleh Ganug Nugroho Adi, 11 Juli 2012, The Jakarta Post.)

perangkat gamelan yang bagus. Supoyo menjelaskan bahwa setelah mengadakan *Slametan Gongso Ageng*, ia mendapat kekuatan tambahan dan tidak merasa lelah saat membuat gamelan. Hal terpenting dalam penyelenggaraan *slametan* ini adalah untuk mendapatkan berkat Tuhan dan menghindari kegagalan proses pembuatan gamelan. Saroyo juga mengatakan bahwa dia menuruti pesanan para pembeli untuk mencampur gamelan dengan sesuatu seperti emas atau logam lainnya atau tidak.

Saroyo dan Supoyo memiliki cara berbeda dalam mengimplementasikan *Slametan Gongso Ageng*. Perbedaan *Slametan Gongso Ageng* yang diselenggarakan oleh Saroyo dan Supoyo mencakup dua hal yaitu inisiatif untuk mengadakan *slametan* dan para peserta dalam *slametan*. Dari wawancara dengan Saroyo, inisiatif untuk menggelar *Slametan Gongso Ageng* adalah wewenang pembeli. Jika mereka ingin mengadakan *slametan* sebelum membuat gamelan, Saroyo akan mengadakannya, dan sebaliknya. Sementara, dalam perspektif Supoyo, *Slametan Gongso Ageng* untuk menjadikan Gong Ageng adalah inisiatifnya. *Slametan Gongso Ageng* adalah warisan ayahnya dan dia harus terus menjaganya dengan menjalankannya. Selain itu, ia juga percaya kemampuan *slametan* terhadap keberhasilan pembuatan Gong Ageng. Dia mengalami kegagalan dua kali ketika dia membuat Gong Ageng tanpa *slametan*.

### **Puasa Sehari Penuh sebelum Membuat Gamelan**

Puasa adalah praktik keagamaan yang sering dilakukan oleh penganut agama baik agama dunia maupun agama pribumi. Mengutip Hocart dalam "Fasting" melalui buku karangan Tamney *Fasting and Modernization*, definisi puasa adalah pengurangan jumlah makanan yang diambil, bahkan sampai pantang makan total (Hocart, 1931, p.144; Tamney, 1980, p.129). Tujuan praktik ini bervariasi dari masalah agama ke masalah kesehatan. Menurut David Stipp, dokter merekomendasikan puasa sebagai pengobatan untuk berbagai gangguan seperti diabetes, obesitas dan epilepsi (Stipp, 2013). Meskipun orang mungkin mengalami dehidrasi selama berpuasa, tidak ada masalah kesehatan yang terjadi karena puasa (Trepanowski dan Bloomer, 2010, p.7; Leiper (et. al), 2012).

Namun, dari aspek spiritual atau agama, puasa dilakukan sebagai sarana untuk membersihkan tubuh dan mendapatkan kekuatan. Seperti dikutip

dari Wagtendonk, bahwa puasa dianggap sebagai sarana pembersihan, persiapan untuk penerimaan kekuatan suci atau memungkinkan kekuatan sakral untuk menegaskan seorang individu (Wagtendonk, 1968: p.25). Demikian pula, Geertz menyatakan bahwa berpuasa bagi orang Jawa dari semua kelas sosial adalah sarana untuk kekuatan dan intensitas spiritual, dengan kata lain orang dapat memperoleh kekuatan spiritual dari puasa (Geertz, 1976, p.323). Tamney dalam artikelnya juga memperkuat argumen Geertz dengan menyatakan bahwa puasa bertujuan untuk menghilangkan bagian najis dari diri kita yang lama, mengendalikan tubuh dan mengekspresikan kesalehan (Tamney, 1980, p.129). Selain itu, Geertz juga memberikan empat alasan yang diungkapkan oleh Muslim Indonesia untuk berpuasa, yaitu: 1) untuk menunjukkan ketaatan kepada Tuhan; 2) belajar pengendalian diri; 3) untuk mempelajari bagaimana rasanya menderita dan menjadi miskin; dan 4) untuk menguasai kekuatan spiritual (Geertz, 1976: 223, 323). Dari argumen ini, motif ahli pembuat gamelan melaksanakan puasa sebagai ritual sebelum membuat gamelan dapat diketahui.

Puasa sebelum membuat gamelan dianggap ritual karena para ahli pembuat gamelan melakukannya tidak setiap hari dan hanya beberapa hari sebelum gamelan dibuat. Sebelum upacara diadakan, seorang ahli gamelan biasanya berpuasa setiap hari Senin dan Kamis sebelum proses pembuatan gamelan<sup>5</sup>. Ahli pembuat gamelan berharap untuk mendapatkan kekuatan spiritual dari melakukan puasa ini karena dalam membuat gamelan tidak hanya kekuatan fisik yang dibutuhkan tetapi juga kekuatan spiritual. Joko Dharmono mengatakan bahwa berpuasa dan begadang adalah media untuk selalu mengingat Tuhan<sup>6</sup>. Motif ini terdengar sangat berorientasi pada agama dunia karena Joko Dharmono sudah memiliki perspektif yang berbeda tentang alasan berpuasa, tidak hanya untuk mendapatkan kekuatan spiritual tetapi juga menunjukkan nilai religius. Dia mengatakan bahwa puasa mirip dengan membuat gamelan. Jika kita mempunyai niat, kita bisa membuatnya. Jika kita percaya kita dapat membuat gamelan, alhasil prosesnya akan berhasil juga. Jika kita tidak percaya, maka akan gagal. Demikian pula, jika kita percaya

<sup>5</sup> Berdasar pada penjelasan Joko Dharmono

<sup>6</sup> *Dilek leki penting ga tidur ya satu hari aja.* (transkrip wawancara dengan Joko Dharmono)

bahwa kita kuat, kita dapat menyelesaikan puasa sampai waktu istirahat. Namun, puasa bukanlah keharusan dan tergantung pada beberapa ahli pembuat gamelan tertentu. Supoyo mengaku tidak melakukan puasa karena katanya yang paling penting adalah *Slametan Gongso Ageng* itu sendiri.

Menurut penjelasan Joko Dharmono, puasa dimaksudkan sebagai sarana untuk mendapatkan kekuatan spiritual dan fisik. Pertama, adalah suatu paradoks bahwa orang yang tidak diperbolehkan mengkonsumsi makanan apa pun bisa mendapatkan kekuatan. Namun, dalam kepercayaan Jawa, hal tersebut mungkin. Puasa yang dilakukan oleh para ahli pembuat gamelan sebelum membuat gamelan tidak secara jelas dijelaskan. Sebagai informasi alternatif, ada banyak jenis puasa dalam tradisi Jawa seperti *Ngeblang* (puasa berkelanjutan tanpa berbuka puasa setiap malam), *Mutih* (hanya makan nasi putih dan air minum), *Ngalong* (makan buah saja), *Ngeplong* (puasa terus menerus untuk tiga hari tanpa jeda) (Hellman, 2006, p.71). Sementara, puasa Senin-Kamis yang terkait erat dengan tradisi Islam, berarti bahwa seseorang akan menahan diri dari makan dan minum dari subuh hingga senja pada hari Senin dan Kamis. Tidak pasti apakah puasa ini berasal dari Islam, karena agama ini juga mengajarkannya. Terakhir *Ngerowot* adalah puasa penuh dari fajar sampai senja dengan berbuka hanya makan buah. Namun istilah dan definisi puasa untuk para ahli gamelan bisa berbeda.

Dari penjelasan di atas, begadang di malam hari mirip dengan puasa yang berarti menahan keinginan untuk tidur. Ini memiliki manfaat terutama untuk lebih dekat dengan Tuhan dan Sutarno tampaknya menghubungkan aktivitas ini dengan praktik Islam, dzikir. Sutarno berkata:

“Orang melek otomatis pasrah sama Tuhannya. Dalam kondisi apapun dgn cara apapun. Dzikirkan tidak hanya gini gini kan? Njenengan nuthuk gamelan selama nuthuk gamelan kelingan gusti Allah kan sama aja dzikir. Kita perbanyak meminta pada Tuhan. Intinya kan itu.”

(Orang yang begadang secara otomatis mengingat Tuhannya. Dalam kondisi apa pun dengan cara apa pun. Dzikir tidak hanya berarti ini dan itu, bukan? Ketika Anda bermain gamelan dan sekaligus mengingat Allah dapat dikategorikan sebagai dzikir juga. Kita

perbanyak meminta kepada Tuhan. Intinya itu, bukan?)

Dari pernyataan Sutarno, dapat disimpulkan bahwa begadang baginya adalah media untuk selalu mengingat Tuhan dan berserah kepada-Nya untuk apa pun yang dia lakukan. Itu adalah nilai spiritual. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai mencari berkah. Ferzacca menyebutkan dalam karyanya bahwa ada praktik pertapaan yang dilakukan oleh orang-orang Jawa sebagai “pencarian pikiran kosong” (Ferzacca, 2002, p.95). Keeler, Anderson dan Slamet melalui Ferzacca mengidentifikasi fungsi *ngebleng* ini untuk meningkatkan potensi (*sekti*) dan “konsentrasi kekuatan” sebagai “jenis energi spiritual” dan memperoleh serta menjaga kekuatan fisik, mental, dan spiritual mereka (kuat): karenanya, untuk mencari pikiran kosong (Ferzacca, 2002, p.106).

Sutarno dalam penjelasannya membandingkan begadang di malam hari dengan dzikir karena keduanya memiliki kualitas yang sama untuk lebih dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, tidak berarti bahwa tinggal / *ngebleng* adalah praktik Islam karena tidak ada ritual untuk bermalam di tradisi Islam tanpa melakukan praktik keagamaan tertentu seperti membaca Alquran dan Shalat Tahajud. Sutarno hanya mengimplikasikan begadang sebagai tidak tidur di malam hari. Selama ini, ia bisa melakukan apa saja seperti mengobrol dengan teman atau bermain kartu. Keberhasilan pembuatan gamelan tergantung pada proses puasa dan begadang ini. Sebagian besar ahli pembuat gamelan masih mempertahankan untuk melakukan praktik pertapaan ini karena mereka percaya pada kemanjuran dan pengaruhnya terhadap karya-karya mereka.

### **Menghindari Hubungan Seksual**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang *Ngebleng*, tidak melakukan hubungan seksual juga bisa dimasukkan ke dalam latihan *ngebleng*. Sutarno mengatakan bahwa hubungan seksual dilarang sebelum membuat gamelan. Tujuannya menurut Sutarno adalah untuk lebih dekat dengan Tuhan agar mendapatkan lebih banyak berkah dan kekuatan selama proses pembuatan. Namun, ia melanjutkan bahwa selain tidak melakukan hubungan seksual dengan istrinya, ia juga begadang. Oleh karena itu, menahan diri dari hubungan seksual dan begadang tidak dapat dipisahkan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan artikel ini mencakup dua hal tentang pandangan dunia ahli pembuat gamelan dan ritual sebelum membuat gamelan. Pandangan dunia master gamelan dapat dilihat melalui cara mereka melihat diri mereka sendiri, cara mereka melihat makhluk lain dan bagaimana mereka menjalin hubungan dengan makhluk lain. Para ahli pembuat gamelan melihat diri mereka sebagai ahli gamelan Muslim Jawa yang mewarisi kemampuan untuk membuat gamelan dari orang tua mereka. Cara para ahli pembuat gamelan memahami makhluk lain tidak dapat dipisahkan dari pandangan dunia Jawa ketika mereka menganggap makhluk tak terlihat ada di dunia ini. Ahli pembuat gamelan juga memahami bahwa tidak hanya manusia yang hidup di dunia sehingga mereka membangun hubungan dengan makhluk lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ahli pembuat gamelan masih mempertahankan untuk memiliki ritual tertentu dalam pembuatan gamelan. Ritual yang dilaksanakan yaitu Slametan Gongso Ageng, berpuasa sehari penuh, begadang dan menghindari hubungan seksual dengan istri. Mereka percaya bahwa melaksanakan ritual tertentu akan memberi kekuatan lebih dan banyak konsentrasi kepada Tuhan. Ritual juga dilaksanakan untuk meminta berkah dari Tuhan sehingga proses pembuatan gamelan berjalan lancar dan berhasil. Para ahli pembuatan gamelan memiliki keyakinan sendiri akan ritual mana yang dilaksanakan dan yang membawa keberhasilan proses pembuatan gamelan sesuai dengan pandangan dunia yang mereka miliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, G. N. (2012, July 12). Forging gamelan in Central Java. *The Jakarta Post*, p. 21.
- Alexander, Bobby C. (1997). Ritual and current studies of ritual: overview. In Stephen D. Glazier (ed.), *Anthropology of Religion: a Handbook*, Westport, CT: Greenwood Press, 139-160.
- Becker, J (1988). Earth, Fire, *Sakti* and the Javanese Gamelan. *Ethnomusicology*, 32(3), 385-391.
- Chaouachi, A., Leiper, J. B., Chtourou, H., Aziz, A. R., & Chamari, K. (2012). The effects of Ramadan intermittent fasting on athletic performance: Recommendations for the maintenance of physical fitness. *Journal of sports sciences*, 30(1), S53-S73.
- Ferzacca, S. (2002). A Javanese metropolis and mental life. *Ethos*, 30(1□2), 95-112.
- Geertz, C. (1957). Ritual and social change: a Javanese example. *American anthropologist*, 59(1), 32-54.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gillespie, T. (1993). Reunderstanding McLuhan, multimedia, and me. *Journal of education for library and information science*, 287-290.
- Hilmy, M. (1999). *Islam and Javanese Acculturation: Textual and Contextual Analysis of the Slametan Ritual*. Montreal: McGill University Library. Master Thesis.
- Hellman, J. (2006). Ritual fasting on West Java. *Empowerment, Submission, and Control*. Göteborg.
- Hocart, A.M. (1931). Fasting. In Edwin R.A. Seligman, Ed., *Encyclopedia of the Social Sciences*, 5, 144-146.
- Mulder, N. (2005). *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java*. Yogyakarta: Kanisius
- Stipp, D. (2013). Is fasting good for you? *Scientific American*, 308(1), 23-24.
- Susanto, T. (2016, Oktober 28). Pengertian Tentang Gamelan. Retrieved from <http://regolg7.blogspot.co.id/#>
- Tambiah, S.J. (1979). *A Performative Approach to Ritual*. London: The British Academy and Oxford University Press.
- Tamney, J. B. (1980). Fasting and Modernization. *Journal for the Scientific Study of Religion*, (19)2, 129-137.
- Trepanowski, J. F., & Bloomer, R. J. (2010). The impact of religious fasting on human health. *Nutr J*, 9(57).

Turner, V. W. (1982). *From ritual to theatre: The human seriousness of play*. Paj Publications.

Wagtendonk, K. (1968). *Fasting in the Koran*. Leiden: E. J. Brill.

Woodward, M. R. (1988). The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam. *History of Religions*, 54-89.